Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

EDUKASI TRAUMA PADA ANAK MELALUI WORKSHOP KONSELING TRAUMATIK BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AL-GHAZALI DALAM KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Ira Suryani[1], Fadilah Rahmi Nasution[2], Andini Maulia Rahma[3].
[1]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[2] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[3] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[1]irasuryani@uinsu.ac.id; [2]fadilah0303231011@uinsu.ac.id;
[3]andinimauliarahma@gmail.com

ABSTRACT

Childhood trauma can affect emotional, social, and spiritual development. This article discusses how educational ideas associated with Al-Ghazali may inform supportive responses to children experiencing distress, particularly through tazkiyatun nafs, comprehensive religious education, humane teaching, and muhasabah. The paper draws on a review of literature identified in the original manuscript and a description of a community engagement workshop on traumatic experiences from an Islamic education perspective in Desa Buluh Duri. The reported activity included environmental observation, community program socialization, community service activities, and a workshop for elementary, junior high, and senior high school students. Workshop methods included presentations, discussion, case studies, creative expression, and reflection. The discussion suggests that Islamic educational values such as compassion, justice, patience, and self-reflection can help create safer and more supportive environments for children. These principles should be implemented in ways that respect each child's needs and do not replace professional assessment or trauma-focused care when required. Because the manuscript does not report standardized pre- and post-activity measurements or follow-up outcomes, the discussion is conceptual and descriptive rather than evidence of clinical effectiveness.

***Keywords**: Al-Ghazali; tazkiyatun nafs; Islamic education; childhood trauma; child well-being*

ABSTRAK

Trauma pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi perkembangan emosi, sosial, dan spiritual. Artikel ini membahas gagasan pendidikan yang dikaitkan dengan Al-Ghazali sebagai landasan untuk mendampingi anak yang mengalami tekanan psikologis, terutama melalui konsep tazkiyatun nafs, pendidikan agama yang menyeluruh, metode pendidikan humanis, dan muhasabah. Artikel disusun berdasarkan tinjauan pustaka yang tercantum dalam naskah awal serta deskripsi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PEMA) berupa workshop tentang pengalaman traumatis dalam perspektif pendidikan Islam di Desa Buluh Duri. Kegiatan yang dilaporkan mencakup observasi lingkungan, sosialisasi program, kegiatan pengabdian, dan workshop bagi siswa tingkat SD, SMP, dan SMA. Metode workshop meliputi penyampaian materi, diskusi, studi kasus, ekspresi kreatif, dan

refleksi. Pembahasan menunjukkan bahwa nilai kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan refleksi diri dapat menjadi dasar untuk membangun lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi anak. Penerapannya perlu memperhatikan kebutuhan masing-masing anak dan tidak menggantikan asesmen profesional atau layanan penanganan trauma apabila diperlukan. Karena naskah belum menyajikan pengukuran terstandar sebelum dan sesudah kegiatan maupun evaluasi tindak lanjut, hasil pembahasan bersifat konseptual dan deskriptif, bukan bukti efektivitas klinis.

Kata kunci: Al-Ghazali; tazkiyatun nafs; pendidikan Islam; trauma anak; kesejahteraan anak.

A. Pendahuluan

Pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi rasa aman, hubungan sosial, pengelolaan emosi, serta cara anak memahami dirinya dan lingkungan. Kekerasan, pengabaian, maupun pengalaman menakutkan dapat meninggalkan dampak yang tidak selalu terlihat secara langsung. Karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu menyediakan lingkungan yang melindungi anak, mendengarkan pengalaman mereka, dan menghindari tindakan yang dapat memperberat tekanan psikologis.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan akhlak tidak cukup dipahami sebagai penyampaian aturan atau pengetahuan agama. Pendidikan juga perlu tercermin dalam hubungan yang penuh kasih, keteladanan, penghargaan terhadap martabat anak, dan pembiasaan perilaku baik. Nilai-nilai tersebut relevan untuk membangun relasi pendidikan yang aman dan mendorong anak mengembangkan kemampuan mengenali emosi serta meminta bantuan ketika membutuhkannya.

Pemikiran Al-Ghazali menjadi salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk mendiskusikan hubungan antara pendidikan, pembinaan akhlak, dan perkembangan batin. Karya-karyanya menekankan perbaikan diri, pembentukan akhlak, dan kedekatan spiritual. Dalam artikel ini, konsep tazkiyatun nafs, pendidikan agama yang menyeluruh, pendekatan humanis, dan muhasabah dibahas sebagai kerangka nilai yang dapat mengarahkan pendampingan anak. Kerangka tersebut bukan dimaksudkan sebagai pengganti intervensi psikologis profesional, melainkan sebagai sumber nilai untuk menciptakan dukungan yang lebih empatik.

Naskah awal juga mendeskripsikan kegiatan PEMA di Desa Buluh Duri, Kecamatan Sipispis, yang meliputi observasi lingkungan, sosialisasi program, kegiatan sosial, serta workshop mengenai konseling traumatik dalam perspektif pendidikan Islam bagi siswa SD, SMP, dan SMA. Workshop menggunakan penyampaian materi, diskusi, studi kasus, kegiatan kreatif, dan refleksi. Informasi yang tersedia belum mencakup data kuantitatif tentang perubahan pemahaman atau kondisi peserta. Oleh sebab itu, artikel ini berfokus pada deskripsi pendekatan kegiatan dan pembahasan konseptual, bukan pengukuran keberhasilan klinis.

Tujuan artikel ini adalah menguraikan relevansi sejumlah gagasan pendidikan Al-Ghazali bagi lingkungan yang mendukung anak setelah pengalaman traumatis, serta menjelaskan kemungkinan penerapannya di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembahasan diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik dan pelaksana kegiatan pengabdian agar pendidikan nilai berjalan secara aman, tidak menghakimi, dan berorientasi pada kebutuhan anak.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang menggabungkan deskripsi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PEMA) dengan tinjauan pustaka sebagaimana tercantum dalam naskah awal. Karena naskah sumber tidak menjelaskan prosedur pencarian literatur secara sistematis, kajian pustaka dalam artikel ini tidak diklaim sebagai systematic review.

Pelaksanaan PEMA dilaporkan berlangsung selama sekitar satu minggu, mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan. Tahapan kegiatan terdiri atas observasi lingkungan di Desa Buluh Duri, Kecamatan Sipispis; sosialisasi program kerja kepada masyarakat dan pihak terkait; pelaksanaan kegiatan pengabdian seperti kebersihan lingkungan dan Festival Anak Saleh; serta workshop mengenai konseling traumatik dalam perspektif pendidikan Islam.

Workshop ditujukan kepada siswa SD, SMP, dan SMA yang berada di lingkungan TPI. Materi disesuaikan dengan tingkat usia peserta dan mengangkat tema mengenali pengalaman traumatis serta memahami dukungan yang dapat dicari melalui

perspektif pendidikan Islam. Metode yang disebutkan dalam naskah awal meliputi ceramah, diskusi, studi kasus, menggambar pohon kehidupan, menulis surat berisi harapan dan pengalaman, serta refleksi dengan musik yang menenangkan.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan gagasan dari sumber pustaka yang dicantumkan dalam naskah ke dalam empat tema: tazkiyatun nafs, pendidikan agama yang menyeluruh, metode pendidikan humanis, dan muhasabah. Tema-tema tersebut kemudian dibahas dalam kaitannya dengan dukungan keluarga, peran pendidik, dan lingkungan masyarakat yang ramah anak. Artikel tidak melaporkan instrumen asesmen trauma, ukuran sampel, hasil tes sebelum-sesudah, atau pemantauan jangka panjang; keterbatasan ini diperhatikan saat menarik kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Kegiatan PEMA

Kegiatan PEMA yang dideskripsikan dalam naskah sumber menggabungkan kegiatan sosial di masyarakat dengan workshop pendidikan. Tahap observasi dilakukan untuk memahami kondisi sosial dan kebutuhan setempat, kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi kepada masyarakat serta pihak yang terkait. Kegiatan lapangan mencakup aktivitas kebersihan lingkungan, Festival Anak Saleh, dan kegiatan sosial lain yang disesuaikan dengan konteks desa.

Workshop mengenai konseling traumatik dalam perspektif pendidikan Islam ditujukan kepada siswa SD, SMP, dan SMA. Kegiatan memadukan penjelasan materi, diskusi, studi kasus, dan aktivitas ekspresif. Menggambar pohon kehidupan serta menulis surat tentang harapan dan pengalaman merupakan contoh aktivitas yang dapat membuka ruang ekspresi. Namun, kegiatan semacam ini perlu dipandu secara hati-hati: peserta tidak boleh dipaksa menceritakan pengalaman traumatis, hasil tulisan atau gambar harus dijaga kerahasiaannya, dan fasilitator perlu menyiapkan rujukan bantuan apabila muncul kebutuhan dukungan lanjutan.

Naskah awal tidak menyertakan jumlah peserta, catatan observasi terstruktur, hasil evaluasi, atau tindak lanjut setelah workshop. Dengan demikian, hasil kegiatan yang dapat dinyatakan berdasarkan sumber terbatas pada bentuk kegiatan dan metode yang dilaksanakan. Tidak tepat untuk menyimpulkan bahwa trauma

peserta berkurang atau kesehatan mental mereka meningkat tanpa data asesmen yang mendukung.

2. Tazkiyatun Nafs sebagai Kerangka Pengembangan Diri

Tazkiyatun nafs secara umum dipahami sebagai proses penyucian dan pembinaan jiwa. Dalam konteks pendidikan, gagasan ini dapat diterjemahkan menjadi kegiatan refleksi, pembiasaan perilaku baik, pengenalan emosi, serta penguatan nilai kesabaran dan rasa syukur. Karim (2021) membahas pendidikan Islam berbasis tazkiyatun nafs sebagai pendekatan pembinaan diri, sedangkan Maulidiyah et al. (2024) mengulas konsep tersebut dalam kaitannya dengan psikoterapi Islam.

Bagi anak yang pernah mengalami pengalaman menakutkan, pendekatan spiritual sebaiknya disampaikan sebagai sumber dukungan, bukan tuntutan agar anak segera memaafkan, bersabar, atau berhenti merasa sedih. Emosi yang muncul setelah pengalaman sulit perlu diterima terlebih dahulu. Pendidik dapat membantu anak mengenali perasaannya, menemukan cara menenangkan diri yang sesuai, dan menghubungkan anak dengan orang dewasa tepercaya. Nilai spiritual dapat memperkuat makna dan harapan selama tidak digunakan untuk menyalahkan anak atas pengalaman yang dialaminya.

3. Pendidikan Agama yang Menyeluruh

Pendidikan agama yang menyeluruh tidak berhenti pada hafalan atau penyampaian norma. Nilai kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab perlu tampak dalam perlakuan sehari-hari. Nurhayuni dan Roza (2023) membahas pemikiran Al-Ghazali tentang pentingnya pendidikan Islam, sedangkan Fuadi (2018) mengkaji penanggulangan kekerasan terhadap anak dalam keluarga dari perspektif pendidikan agama Islam.

Untuk mendukung anak, nilai keagamaan dapat diwujudkan melalui komunikasi yang tidak mengancam, kesempatan untuk berbicara, aturan yang konsisten, serta tindakan nyata untuk menghentikan kekerasan. Anak perlu mengetahui bahwa meminta bantuan bukanlah tanda kelemahan dan bahwa orang dewasa bertanggung jawab menjaga keselamatan mereka. Ketika terdapat dugaan kekerasan yang masih berlangsung, prioritas utama adalah perlindungan dan akses kepada pihak yang berwenang atau tenaga profesional.

4. Metode Pendidikan yang Humanis

Pendekatan humanis menempatkan anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan, pengalaman, dan tahap perkembangan yang berbeda. Dalam praktik pendidikan, pendekatan ini dapat berupa mendengarkan tanpa menghakimi, menggunakan bahasa yang sesuai usia, memberikan pilihan kegiatan, dan tidak mempermalukan anak di depan kelompok. Pembinaan perilaku sebaiknya dilakukan tanpa kekerasan fisik maupun verbal.

Metode cerita, diskusi, seni, dan aktivitas reflektif dapat menjadi media untuk membahas perasaan serta nilai-nilai positif. Meski demikian, kegiatan kreatif bukan terapi trauma dengan sendirinya. Fasilitator perlu menghindari pertanyaan yang mendesak anak mengungkapkan detail pengalaman buruk, memberikan hak untuk tidak ikut berbagi, dan memastikan ada jalur rujukan apabila peserta membutuhkan bantuan lebih lanjut. Gagasan pendidikan Al-Ghazali tentang pembinaan akhlak dapat dibaca sebagai dorongan untuk mendidik dengan kebijaksanaan dan kepedulian (Usmany, 2004; Rahman, 2023).

5. Muhasabah dan Refleksi Diri

Muhasabah merupakan proses meninjau perilaku dan memperbaiki diri. Dalam kegiatan pendidikan, refleksi dapat dilakukan melalui pertanyaan sederhana, misalnya apa yang dirasakan hari ini, siapa yang dapat dimintai bantuan, atau tindakan baik apa yang ingin dilakukan berikutnya. Refleksi yang sesuai usia membantu anak mengenali pengalaman tanpa memaksa mereka mengulang kembali kejadian yang menyakitkan.

Refleksi perlu dibedakan dari menyalahkan diri. Anak yang mengalami kekerasan atau peristiwa traumatis tidak bertanggung jawab atas tindakan pelaku. Karena itu, muhasabah seharusnya diarahkan pada pengenalan perasaan, kebutuhan, dan langkah aman ke depan, bukan pada pencarian kesalahan anak. Abidin (2022) mengaitkan pendidikan toleransi Al-Ghazali dengan upaya melawan kekerasan, sementara prinsip perlindungan anak menuntut lingkungan dewasa mengambil tanggung jawab untuk mencegah dan merespons tindakan berbahaya.

6. Implikasi bagi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

a) Membangun keluarga yang suportif

Keluarga merupakan lingkungan penting bagi rasa aman anak. Komunikasi yang hangat, aturan yang

tidak menggunakan kekerasan, dan kesediaan mendengarkan dapat membantu anak merasa diterima. Orang tua atau pengasuh sebaiknya tidak memaksa anak segera bercerita, melainkan memberi kesempatan dan meyakinkan bahwa bantuan tersedia. Apabila terdapat kekerasan dalam keluarga, keselamatan anak harus menjadi prioritas dan dukungan dari pihak berwenang atau tenaga profesional perlu dicari.

b) Memperkuat peran guru dan pendidik

Guru dan pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang aman melalui pencegahan perundungan, aturan yang adil, respons yang tenang terhadap perubahan perilaku, dan prosedur rujukan yang jelas. Guru tidak perlu mendiagnosis trauma, tetapi dapat mencatat perubahan yang relevan, mendengarkan secara empatik, serta menghubungkan anak dengan konselor atau tenaga profesional sesuai kebutuhan. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai Islam sebaiknya memperkuat perlindungan, bukan menutup-nutupi kekerasan.

c) Mengembangkan masyarakat ramah anak

Perlindungan anak memerlukan keterlibatan masyarakat, termasuk tokoh agama, perangkat desa, relawan, dan lembaga pendidikan. Sosialisasi dapat diarahkan pada pengenalan bentuk kekerasan, pentingnya pelaporan yang aman, serta dukungan bagi anak dan keluarga. Utami dan Primawardani (2022) membahas upaya pencegahan kekerasan terhadap anak di Indonesia, sedangkan Yase (2022) menguraikan upaya pencegahan dalam konteks masyarakat. Kegiatan PEMA dapat menjadi pintu awal membangun kepedulian, tetapi keberlanjutan memerlukan koordinasi dan tindak lanjut yang terencana.

7. Keterbatasan dan Arah Pengembangan

Artikel ini memiliki keterbatasan pada kelengkapan data kegiatan dan sumber pustaka. Naskah awal belum mencantumkan jumlah peserta, karakteristik peserta secara rinci, instrumen evaluasi, hasil terukur, maupun tindak lanjut workshop. Sebagian informasi bibliografis dalam daftar pustaka awal juga belum lengkap dan perlu diperiksa kembali terhadap sumber aslinya sebelum naskah dikirim ke jurnal.

Pada kegiatan berikutnya, tim dapat menyiapkan daftar hadir, lembar umpan

balik sederhana yang sesuai usia, catatan proses tanpa mengumpulkan detail trauma yang tidak diperlukan, dan rencana rujukan. Evaluasi sebaiknya menilai pemahaman peserta tentang emosi, dukungan sosial, serta cara mencari bantuan—bukan meminta peserta membuka pengalaman traumatis di depan umum. Pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan serta tindak lanjut dapat membantu menjelaskan manfaat edukasi secara lebih akurat.

D. Kesimpulan

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali, terutama tazkiyatun nafs, pendidikan agama yang menyeluruh, pendekatan humanis, dan muhasabah, dapat menjadi kerangka nilai untuk membangun lingkungan yang lebih empatik bagi anak. Nilai kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan refleksi diri dapat diterapkan melalui komunikasi yang aman, aktivitas sesuai usia, serta keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kegiatan PEMA di Desa Buluh Duri yang dilaporkan dalam naskah awal memadukan kegiatan sosial dengan workshop tentang konseling traumatik dalam perspektif pendidikan Islam. Metode yang digunakan meliputi penjelasan materi, diskusi, studi kasus, aktivitas kreatif, dan refleksi. Namun, karena belum tersedia data evaluasi terukur atau tindak lanjut, artikel ini belum dapat menyimpulkan adanya penurunan trauma atau peningkatan kesehatan mental peserta. Kegiatan serupa perlu dilengkapi evaluasi yang etis, perlindungan kerahasiaan, dan mekanisme rujukan kepada tenaga profesional bila dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., & W. (2022). Pendidikan toleransi Al-Ghazali dalam melawan tindak kekerasan di Indonesia. INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam), 6(2), 140. https://doi.org/10.61689/inspirasi.v6i2.376

Agus, Z. (2018). Konsep pendidikan Islam terhadap pendidikan anak. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 3(1), 42–47.

Fuadi, S. I. (2018). Penanggulangan kekerasan terhadap anak (child abuse) dalam keluarga: Perspektif pendidikan agama Islam. Jurnal Ilmiah Studi Islam, 18(1), 91–114.

Karim, B. A. (2021). Revolusi mental melalui pendidikan Islam berbasis metode tazkiyatun nafs. Education and Learning Journal, 2(1), 10. https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.79

Maulidiyah, R., Fitri, A. R., Hilma, H., & Kibtiyah, M. (2024). Mengenal tazkiyatuh an-nafs dalam psikoterapi Islam. Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies, 3(1), 1–7. https://doi.org/10.30659/budai.3.1.1-7

Nurhayuni, & Roza, E. (2023). Imam Al-Ghazali dan perspektifnya tentang

pentingnya pendidikan Islam. Al-Mikraj, 4(1). https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.2968

Utami, P. N., & Primawardani, Y. (2022). Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak Indonesia. Jurnal Sentuhan Keadilan, Semnaskum, 1–6.

Usmany, A. D. (2004). Konsep pendidikan Al-Ghazali dan implementasinya dalam era globalisasi. Darul Afkar, 1(1), 1–40.

Yase, I. K. K. (2022). Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak pada masyarakat Hindu di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum, 5(2), 1–2